

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Perkembangan berbicara**

Perkembangan bicara adalah berhubungan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Aktivitas anak sehari-hari sehari-hari yang dilakukan yaitu mendengarkan bunyi-bunyi bahasa di sekitarnya. Dari hasil mendengarkan bunyi-bunyi itulah, yang digunakan anak sebagai awal kegiatan bicara yaitu dengan menirukan ujaran yang telah didengarnya (Suhartono: 2005).

Anak pada awalnya menirukan bunyi-bunyi ujar yang sering mereka dengar. Kata-kata yang diucapkan anak mempunyai kecenderungan sama dengan yang didengarkannya. Setelah umurnya bertambah, ia mengucapkan bunyi-bunyi ujar sesuai dengan pikirannya. Artinya, kata-kata yang diucapkan anak dari segi urutan kata dan jumlah katanya berbeda dengan apa yang didengarnya.

Ingridwati Kurnia menyatakan bahwa keterampilan berbahasa memiliki empat aspek atau ruang lingkup yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan berbicara meliputi kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara lisan mengenai pengenalan, tegur sapa, pengenalan benda, fungsi anggota tubuh, kegiatan bertanya, percakapan, bercerita, deklamasi, memberi tanggapan pendapat/saran, dan diskusi.

Bahasa digunakan sebagai alat atau media komunikasi dengan sesama manusia, maka perkembangan kemampuan berbahasa turut mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak. Dengan dapat berbahasa khususnya berbicara, maka anak dapat mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya, mendapat perhatian dari orang lain, menjalin hubungan sosial sekaligus penilaian sosial dari orang lain, dapat menilai diri sendiri berdasarkan masukan atau penilaian orang lain terhadap dirinya, serta mempengaruhi perasaan, pikiran dan perilaku orang lain.

Perkembangan berbicara pada anak berawal dari anak menggumam maupun membeo. Ketika anak tumbuh dan berkembang, terjadi peningkatan produk bahasanya. Secara bertahap kemampuan anak meningkat, dari mengekspresikan suara hingga mengekspresikannya dengan komunikasi. Komunikasi anak dengan menggunakan gerakan isyarat untuk menunjukkan keinginannya cara bertahap berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas. Hal ini dapat terlihat dari perkembangan bayi mengeluarkan bunyi 'ocehan' yang menjadi sistem simbol bunyi yang bermakna. Tanpa instruksi formal, anak mengetahui tentang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik bahasa. Namun anak bereksperimen dengan sintaksis sejak 6 tahun pertama perkembangannya. Pada dua tahun pertama, anak tidak melibatkan kata sandang, kata sifat, atau kata keterangan dalam mengkomunikasikan maksud maupun perasaannya. Dengan bertambahnya usia, seiring perkembangannya dalam berbahasa, anak mulai melibatkan komponen fonologi maupun morfologi lebih banyak

dalam mengucapkan kalimat tiga atau empat kata. Ketika mulai menggunakan kalimat yang lebih panjang, intonasi dalam menanyakan suatu informasi, dengan memberikan penekanan pada kalimatnya. Kemampuan anak semakin berkembang seperti penggunaan kata tanya hingga menguasai tentang struktur sintaksis yang lebih kompleks menjelang usia 6 tahun.

Bowler and Linke (Nurbiana Dhieni, dkk: 2007) memberikan gambaran tentang kemampuan bahasa anak usia 4 tahun yaitu mulai bercakap-cakap, memberi nama, alamat, usia dan memahami waktu. Perkembangan bahasa anak meningkat usia 5 tahun yaitu sudah dapat berbicara lancar dengan berbagai kosa kata baru. Sedangkan menurut Haris & Sipay (Nurbiana Dhieni, dkk: 2007), menjelang usia 5-6 tahun anak memahami 8000 kata, dan dalam satu tahun berikutnya kemampuan anak mencapai 9000 kata.

Perkembangan bahasa (termasuk bicara) anak menurut Steinberg (1982) dan Gleason (1985) dibagi dalam 3 (tiga) tahap, yaitu:

a. Perkembangan Bicara Prasekolah

Perkembangan bicara anak prasekolah disebut juga perkembangan bahasa anak sebelum ia memasuki sekolah. Berbagai teori dikemukakan bahwa pada awalnya, ujaran anak berbentuk bunyi yaitu bunyi tangis anak. Mengenai bunyi tangis di sini tidak diuraikan karena bunyi tangis sangat sulit untuk dilambangkan dan dimaknai. Oleh karena itu,

perkembangan bahasa anak awalnya dapat diamati bila ia berujar dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Pateda (Suhartono: 2005) tahapan awal ujaran anak yaitu tahap penamaan (anak mengujarkan atau mengucapkan satu kata yang merupakan pesan secara utuh dalam satu kalimat), tahap telegrafis (ujaran yang terdiri atas tiga kata mempunyai struktur menyerupai telegram, karena singkat dan padat), tahap transformasional (anak sudah mampu mampu menstranformasikan apa yang ada dalam pikirannya dalam berbagai jenis kalimat).

#### b. Perkembangan Kombinatori

Perkembangan bicara kombinatori ini anak sudah mampu menggunakan bahasa dalam bentuk negatif, interogatif, dan juga mampu menggabungkan preposisi menjadi satu kalimat tunggal. Kalimat-kalimat yang diujarkan anak sudah mengarah pada kalimat pendek dan sederhana.

Pada perkembangan ini anak sudah mulai mampu berbicara secara teratur dan terstruktur. Bicara anak dapat dipahami orang lain dan anak sanggup merespon baik positif maupun negatif atas pembicaraan lawan bicaranya. Bahasa yang digunakannya menunjukkan aturan dan tata bahasa sendiri.

#### c. Perkembangan masa sekolah

Perkembangan masa sekolah yaitu perkembangan bicara anak sejak memasuki pendidikan di sekolah dasar. Mereka berumur sekitar tujuh

tahun. Perkembangan bicara anak ini sudah dapat dibedakan menjadi tiga bidang, yaitu struktur bahasa, pemakaian bahasa, dan kesadaran meta linguistik.

Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide, atau perasaan. Ada dua tipe perkembangan berbicara anak (Syamsu Yusuf, 2004: 120) adalah sebagai berikut:

a. *Egocentric Speech* (usia 2-3 tahun), dimana anak berbicara sendiri.

Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.

b. *Socialized speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan teman dan lingkungannya yaitu untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berkenaan hal itu ada 5 bentuk *Socialized speech* yaitu saling tukar informasi untuk tujuan bersama; penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain; perintah, permintaan, ancaman; pertanyaan; dan jawaban.

Bila kita amati anak berbicara, kita akan memperoleh kesan bahwa ada anak yang lancar berbicara, ada yang lambat, dan ada yang tersendat-sendat atau malu-malu. Hal ini disebabkan oleh adanya perkembangan bicara anak yang berbeda-beda. Perkembangan bicara anak yang berbeda-beda dimungkinkan akibat ada tidaknya kepedulian orang tua atau anggota keluarga tentang kemampuan bicara anak. Dapat juga adanya ketidaktahuan

bagaimana cara untuk membantu anak dalam bicara. Adapun kiat-kiat untuk merangsang anak berbicara supaya dapat bicara dengan lancar sesuai dengan perkembangannya antara lain:

a. Membiasakan untuk Berbicara dengan Anak

Jika anak ingin cepat bisa bicara, sebagai orang tua membiasakan diri untuk berbicara walaupun anak itu masih bayi dan belum bisa bicara. Armstrong (Suhartono: 2005) menyatakan bahwa tidak akan terlalu dini untuk memulai berbicara kepada anak. Ia menambahkan semakin sering berbicara dengan anak, maka akan semakin cepat perkembangan jalur auditoris yang ada didalam otak anak.

b. Memandang Mata Anak

Melakukan kontak langsung dengan cara memandang mata anak berarti kita mengajarkan kepada anak bahasa isyarat dan ekspresi muka yang akan dijadikan bekal untuk meningkatkan kemampuan bicara. Hal ini penting terutama dalam memberi instruksi dan menyuruh anak-anak.

c. Menghindari Kebiasaan Bicara pada Anak dengan Pengejaan yang Dibuat-buat

Ada kecenderungan seorang ibu mengucapkan kata-kata tertentu kepada anaknya dengan ucapan yang dibuat-buat. Pengucapan yang demikian mengakibatkan anak tidak terbiasa mendengarkan ucapan yang sebenarnya. Hal yang demikian menjadikan perkembangan bahasa anak menjadi lambat. Anak akan belajar lebih akurat dan efisien jika kita berusaha secara benar dan jelas mengeja setiap kata yang kita ucapkan.

d. Berbicara Apa yang Benar-benar Dilakukan dan Dialami Anak

Jika kita sebagai orang tua melakukan aktivitas dan diikuti oleh anak, deskripsikanlah apa yang kita lakukan dan dialami anak. Pada waktu kita sedang memberi makan, mandi atau, menggendong anak, deskripsikan apa yang dialami anak.

e. Berkata Lebih Banyak daripada yang Diminta

Jika anak meminta sesuatu kepada orang tua, sebaiknya orang tua menjawab secara lebih panjang dan jelas. Kata-kata yang digunakan dalam kalimat orang tua sebaiknya lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan kata-kata yang diucapkan anak.

f. Menggunakan Tata Bahasa yang Benar dalam Berbicara

Pada periode kritis untuk menguasai tata bahasa terjadi sebelum umur tiga tahun. Anak akan meniru struktur bahasanya sesuai dengan pola-pola yang ia dengar selama kehidupan sehariannya. Oleh karena itu, gunakan ucapan yang secara tata bahasa benar.

g. Dengan Lembut Membetulkan Kesalahan Anak

Daripada menunjuk dengan kasar kesalahan ejaan dan tata bahasa seorang anak, orang bisa menawarkan pembenaran yang lembut namun efektif sebagai bagian dari percakapan. Setiap anak akan meniru bentuk tata bahasa yang benar dan membetulkan kesalahan.

h. Melakukan Percakapan dengan Anak

Kadang-kadang dalam percakapan adakalanya kita menggunakan bahasa isyarat atau gerakan-gerakan anggota badan. Anak mungkin

tidak akan menggunakan kata-kata namun, dia dapat berpartisipasi dalam percakapan yang saling mengisi. Ikutlah ambil bagian ketika berbicara atau berinteraksi dengan anak. Saling bertukar senyum atau kata-kata dan canda merupakan langkah awal, namun hal itu penting bagi anak untuk mempelajari struktur dasar percakapan.

i. Tidak Memaksa Anak Menghafalkan Kata

Menghafalkan kata merupakan bagian dari kegiatan anak sehari-hari. Anak biasanya senang menghafal kata-kata tertentu yang baru dikenalnya. Kesadaran untuk menghafal kata pada diri anak muncul bila ada rangsangan. Sebaiknya tidak memaksa anak menghafal kata. Usahakan anak sadar sendiri akan kebutuhan kata-kata baru yang belum diketahuinya.

j. Berhati-hati dengan Infeksi Telinga

Anak-anak yang memiliki penyakit kronis atau kambuhan sebelum berumur empat tahun akan mengalami kehilangan pendengaran secara temporal yang dapat mengganggu perkembangan kemampuan bicara dan kemampuan membaca. Anak-anak ini mungkin tidak akan mampu membedakan antara suara tertentu, seperti “ch” dan “sh” tanpa melalui terapi ucapan. Apabila anak menderita infeksi telinga yang kronis, hati-hati dengan gejala hilangnya pendengaran.

Unsur-unsur kemampuan dasar berbicara anak adalah berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan



pikiran, ide, maupun perasaan (Nurbiana, 2008: 3.6). Hurlock (1978:176) menyatakan bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang dapat digunakan untuk menyampaikan maksud, karena dengan bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan penting.

## **2. Belajar Berbicara**

Hurlock (1995) menyatakan bahwa belajar berbicara adalah proses yang panjang dan rumit. Bicara terdiri atas kemampuan mengeluarkan bunyi yang disebut kata, yakni aspek motorik bicara; kemampuan mengaitkan arti dengan kata-kata tersebut, yakni aspek mental dalam bicara.

Belajar berbicara adalah suatu ketrampilan dan seperti semua ketrampilan, berbicara dapat dipelajari dengan metode yang berbeda-beda.

Hal penting dalam belajar berbicara:

- a. Persiapan fisik berbicara
- b. Kesiapan mental untuk berbicara
- c. Model yang baik untuk ditiru
- d. Kesempatan untuk berpraktek
- e. Motivasi
- f. Bimbingan

Pola belajar berbicara semua anak sama meskipun laju perkembangannya berbeda. Pola perkembangan berbicara hampir sejalan dengan pola perkembangan motorik dan sangat sejalan dengan pola

perkembangan mental karena bicara bergantung pada perkembangan mental dan motorik.

Pola Perkembangan berbicara tersebut merupakan dorongan yang diikuti periode mendatar yakni saat tidak terjadi perbaikan yang nyata. Kapan saja tindakan motorik yang baru terbentuk, ada masa mendasar dalam pola perkembangan bicara. Dari umur 18 bulan sampai 4 atau 5 tahun, anak menguasai kemampuan berbicara, namun harus belajar lebih banyak sebelum mencapai kemampuan berbahasa orang dewasa. Pada waktu anak masuk sekolah, hasrat untuk belajar yang merupakan ciri khas anak kelas satu memberi dorongan untuk mempelajari kata-kata baru. Lepas dari kenyataan anak belajar berbicara dalam pola yang dapat diramalkan, terdapat perbedaan individual dalam laju mengikuti pola tersebut yaitu ukuran kualitas kosakata dan ketepatan pengucapan dan struktur tata bahasa bicara mereka.

Belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berhubungan yaitu belajar mengucapkan kata, membangun kosa kata, dan membentuk kalimat. Karena saling berkaitan, kegagalan menguasai salah satunya akan membahayakan keseluruhan pola bicara. Tugas-tugas dalam belajar berbicara yaitu:

a. Belajar mengucapkan kata atau pengucapan

Pengucapan dipelajari dengan meniru. Pengucapan kata dari orang yang berhubungan dengan mereka. Pengucapan anak berubah dengan

cepat jika ditempatkan di lingkungan baru yang pengucapan kata-katanya berbeda.

b. Pengembangan kosa kata

Mengembangkan kosa kata, harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi. Karena banyak kata yang mempunyai arti lebih dari satu dan sebagian kata bunyinya hampir sama, tetapi artinya berbeda.

c. Pembentukan kalimat

Menggabungkan kata ke dalam kalimat yang tata bahasanya harus betul dan dapat dipahami orang lain, ini adalah paling sulit. Pada mulanya anak menggunakan kalimat satu kata seperti kata benda atau kata kerja, kemudian digabungkan dengan isyarat, untuk mengungkapkan suatu pikiran utuh. Pada waktu usia 4 tahun, kalimatnya hampir lengkap, dan setahun kemudian sudah lengkap berisi semua unsur kalimat.

Selama masa awal kanak-kanak, memiliki keinginan untuk belajar berbicara. Dikarenakan belajar berbicara merupakan sarana pokok dalam sosialisasi. Anak yang mudah berkomunikasi dengan teman sebaya akan lebih mudah mengadakan kontak sosial dan diterima sebagai anggota kelompok. Selain itu, belajar berbicara merupakan sarana memperoleh kemandirian. Untuk meningkatkan komunikasi, anak-anak harus menguasai unsur penting yaitu meningkatkan kemampuan untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain dan meningkatkan kemampuan bicaranya agar dimengerti orang lain.

Perkembangan kemampuan atau keterampilan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kemampuan berpikir seseorang. Komunikasi berarti pertukaran pikiran dan perasaan. Agar dapat berkomunikasi dengan baik, maka anak harus menggunakan bahasa yang bermakna bagi orang yang diajak berkomunikasi. Sebaliknya anak pun harus memahami bahasa yang digunakan orang lain. Oleh karena itu diperlukan kemampuan berbahasa yang jelas dan dapat dipahami oleh orang lain. Pikiran dan perasaan yang ingin diungkapkan, diekspresikan dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya. Berbicara juga berkenaan dengan pemahaman terhadap apa yang dikatakan atau dibicarakan. Apabila anak tidak dapat menggunakan bahasa dengan baik dan jelas, maka ia akan mengalami kesulitan mengungkapkan apa yang dipikir dan dirasakannya. Demikian juga, apabila pikiran anak kacau, maka bahasa yang digunakan juga kacau. Belajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa secara lisan, tulisan, maupun isyarat merupakan suatu proses yang panjang dan rumit. Kegiatan belajar bahasa ini akan efektif apabila anak siap atau matang untuk belajar bahasa.

Perkembangan bahasa anak sebagai alat atau media komunikasi telah dimulai sejak bentuk bahasa atau prabicara yang paling sederhana dan digunakan pada masa bayi dengan “menangis” untuk mengungkap perasaan dirinya kepada orang lain, kemudian berkembang dalam bentuk “celoteh atau ocehan” dengan cara mengeluarkan bunyi yang belum jelas. Kemudian, dilanjutkan dengan menggunakan isyarat melalui gerakan anggota badan yang berfungsi sebagai pengganti atau pelengkap bicara. Apabila anak

sudah siap atau matang untuk belajar berbicara, maka sebaiknya tidak lagi menggunakan bentuk komunikasi prabicara karena akan menghambat perkembangan belajar berbahasa pada anak, sekaligus merugikan penyesuaian pribadi dan sosial anak. Anak dikatakan siap atau matang berbicara dan belajar bahasa apabila aspek motorik bicara (koordinasi otot bicara) dan aspek mental bicara (kemampuan berpikir) anak sudah mulai berfungsi dengan baik. Berbicara atau kegiatan berbahasa lainnya merupakan keterampilan yang dapat dipelajari.

Pola belajar bicara dan berbahasa untuk semua anak pada umumnya sama, meskipun laju perkembangannya berbeda. Tugas pertama belajar bahasa adalah mengucapkan kata yang didengar dengan cara meniru pengucapan kata orang-orang di sekitarnya.

Pada saat anak mulai masuk sekolah, di mana hasrat untuk belajar dan ingin tahu besar, merupakan masa yang paling baik untuk belajar bahasa. Anak selalu bertanya mengenai segala yang dilihat dan ditemui dalam kehidupan sehari-harinya. Kosakata anak biasanya kata-kata yang merupakan kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata perangkai atau pengganti dari apa saja yang dijumpai anak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya mengenai warna, waktu, uang, dan kata populer yang digunakan kelompok anak atau teman sebaya. Selanjutnya perkembangan bahasa dengan pembentukan kalimat, dimulai dari kalimat sederhana yang belum lengkap menjadi kalimat yang semakin lengkap.

Semakin awal anak dapat bicara, maka semakin banyak waktu berlatih yang mereka peroleh untuk berlatih bicara, dan semakin besar pula kemudahan mereka berbicara dan meningkatkan rasa percaya dirinya. Anak yang terlambat bicara, biasanya juga mengalami hambatan dalam penyesuaian diri dan sosialnya. Ketika anak mulai dapat berbicara, mereka hampir berbicara tidak putus-putusnya. Anak bukan hanya berbicara dengan orang lain, kadang mereka bicara dengan dirinya sendiri atau berbicara dengan boneka atau alat permainannya. Awal masa kanak-kanak berkembang sangat pesat dalam penguasaan tugas pokok belajar berbicara yaitu menambah kosa kata, menguasai pengucapan kata-kata, dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat.

Hurlock (1996) menyatakan bahwa bantuan untuk memperbaiki pembicaraan pada akhir masa kanak-kanak berasal dari empat sumber yaitu orang tua dari kelompok sosial ekonomi menengah ke atas merasa bahwa berbicara sangat penting sehingga memacu anak-anak untuk berbicara lebih baik dengan memperbaiki ucapan yang salah, memperbaiki kesalahan tata bahasa dan mendorong untuk berperan dalam pembicaraan keluarga yang bersifat umum; radio dan televisi memberikan contoh yang baik bagi pembicaraan anak-anak yang lebih besar yaitu bagi anak-anak selama tahun-tahun prasekolah, mendorong untuk mendengarkan secara seksama sehingga kemampuan untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain meningkat; setelah anak belajar membaca, ia menambah kosa kata dan terbiasa dengan

bentuk kalimat yang benar; setelah mulai sekolah, kata-kata yang salah ucap dan arti-arti yang salah biasanya cepat diperbaiki oleh guru.

Semua anak di sekolah diberi kesempatan yang sama untuk memperbaiki pembicaraan, namun terdapat sejumlah perbedaan yang menonjol dalam kemajuan yang dicapai. Juga terdapat perbedaan dalam banyaknya kemajuan yang dicapai dalam berbagai tugas yang tercakup dalam belajar berbicara. Analisis terhadap tugas-tugas ini menunjukkan timbulnya kemajuan.

Sepanjang akhir masa kanak-kanak penambahan kosa kata umum terjadi secara tidak teratur. Dari pelbagai pelajaran di sekolah, bacaan, pembicaraan dengan anak-anak lain dan usahanya melalui radio dan televisi, anak menambah kosa kata yang ia pergunakan dalam pembicaraan dan tulisan. Ini dikenal sebagai “kosa kata umum,” karena terdiri dari kata-kata yang digunakan secara umum, bukan kata-kata yang artinya terbatas yang hanya dapat digunakan dalam konteks yang khusus.

Kesalahan dan pengucapan kata-kata lebih sedikit pada usia ini dari pada sebelumnya. Sebuah kata baru mungkin ketika pertama kali digunakan, diucapkan dengan tidak tepat, tetapi setelah beberapa kali mendengar pengucapan yang benar, anak sudah mampu mengucapkan secara benar. Dalam pembentukan kalimat, anak usia enam tahun harus sudah menguasai hampir semua jenis struktur kalimat. Tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk, dan meyakinkan seseorang (Nurbiana Dhieni, dkk).

Hurlock (1996) menyatakan bahwa berbicara merupakan sarana penting memperoleh tempat dalam kelompok. Hal ini membuat dorongan untuk berbicara yang lebih baik. Anak mendapatkan bahwa bentuk-bentuk komunikasi seperti menangis dan gerak isyarat secara sosial juga tidak diterima. Hal ini menambah dorongan untuk memperbaiki kemampuannya berbicara. Yang penting, anak mengetahui bahwa inti komunikasi adalah mampu mengerti apa yang dikatakan orang lain.

Seseorang dapat dikatakan memiliki kompetensi berkomunikasi ketika telah memahami penggunaan bahasa sesuai aturan yang berlaku. Oleh karena itu anak membutuhkan bimbingan dari orang dewasa untuk menggunakan kalimat yang tepat dalam menyampaikan maksud pada situasi tertentu.

Seiring dengan bertambahnya usia anak, kemampuan berbicara atau bahasanya semakin baik. Anak membicarakan banyak hal berkenaan dengan kegiatan bermain, belajar, dan kegiatan lain yang disenanginya.

Muh Nur Mustakim (2005: 123-124) menyatakan anak mampu berbahasa dengan baik apabila mempunyai kemampuan dalam berbahasa dan berkomunikasi dengan orang lain yaitu:

- 1) Anak harus mengucapkan kata-katanya sehingga segera mengerti oleh orang lain.
- 2) Anak harus memahami arti kata-kata yang diucapkannya dan menghubungkannya dengan obyek-obyek yang diwakilinya. Apabila anak mampu menguasai dan mengerti kemampuan dan keterampilan ini



maka anak akan menguasai penyampaian hasil pikiran, perasaan, kehendak anak dan sebagai pembentuknya perlu dukungan yaitu penggunaan benda-benda kongkret yang ada di sekitarnya, dengan demikian perkembangan bahasa anak akan berkembang dengan baik.

Untuk belajar bahasa, anak-anak memerlukan kesempatan untuk bicara dan didengarkan (Dickinson & Snow, 1987). Dialog efektif antara orang dewasa dan anak termasuk orang dewasa yang mendengarkan ketika anak itu berbicara, mengajukan pertanyaan yang mendorong anak itu bicara lebih banyak, dan memperluas dan mengolah apa yang dikatakan anak itu.

Anak-anak harus belajar bahwa cara mereka berbicara tergantung pada situasi. Percakapan informal cocok dilakukan dengan teman-teman dan keluarga, tetapi pembicaraan yang lebih formal cocok untuk sekolah dan tempat-tempat lain di luar rumah. Bila anak-anak mau menyampaikan gagasan mereka, maka mereka harus berbicara dengan cara-cara yang dapat dimengerti dan didengar orang lain.

### **3. Karakteristik Bahasa Anak Usia 5-6 tahun**

Karakteristik bahasa anak usia 5-6 tahun menurut Martini Jamaris (2006: 32-33) sebagai berikut:

- a. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosa kata
- b. Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, permukaan (kasar-halus)

- c. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik
- d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut
- e. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak sudah dapat melakukan ekspresi diri, melukis, membaca, dan bahkan puisi.

Nurbiana (2008:3.9) menyebutkan anak usia 4-6 mempunyai karakteristik berbicara yaitu:

- 1) Kemampuan anak untuk dapat berbicara sangat baik
- 2) Melaksanakan 2-3 perintah lisan secara berurutan dengan benar
- 3) Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami
- 4) Berkomunikasi dengan lancar dan sudah dipahami orang lain
- 5) Menggunakan kata sambung seperti bagaimana, apa, mengapa, kapan
- 6) Membandingkan dua hal
- 7) Memahami konsep timbal balik
- 8) Mampu menggunakan 4-8 kata
- 9) Menyusun kalimat
- 10) Menyebutkan lebih dari tiga kalimat
- 11) Mengenal tulisan sederhana

#### 4. Metode Bermain Peran

##### a. Pengertian

Suryadi (2007) menyatakan bahwa bermain peran adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak yang tujuannya mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap perkembangan yang dilaksanakan. Drama peran adalah kegiatan spontan dan mandiri di saat anak-anak menguji, menjernihkan dan meningkatkan pemahaman atas diri dan dunianya sendiri.

Kegiatan bermain peran di taman kanak-kanak selain fantasi dan emosi yaitu anak belajar berbicara sesuai peran yang dimainkan, belajar mendengarkan dengan baik dan melihat hubungan dari berbagai peran, yang dimainkan bersama. Untuk dapat berdialog harus dapat memahami apa yang dikatakan kepadanya dan berbicara dengan bahasa yang dimengerti oleh temannya. Berdasarkan pendapat di atas, bahwa metode bermain peran adalah cara memerankan tokoh-tokoh atau benda di sekitar anak, dilakukan secara spontan dan mandiri untuk menjernihkan dan meningkatkan pemahaman atas diri dan dunianya.

Sedangkan menurut Mayke S. Tedjasaputra (2001), bermain khayal atau bermain peran termasuk salah satu jenis bermain aktif, diartikan sebagai pemberian atribut tertentu terhadap benda, situasi, dan anak memerankan tokoh yang dipilih. Apa yang dilakukan anak tampil dalam tingkah laku yang nyata dan dapat diamati biasanya melibatkan penggunaan bahasa.

Nany Kusniaty mengatakan bahwa secara eksplisit bermain peran dapat ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah yang menyangkut hubungan antarmanusia (*human relation problems*) terutama yang berkaitan dengan kehidupan anak didik. Dengan bermain peran anak-anak belajar memecahkan masalah dengan demokratis sehingga dilatih menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi.

Konsep peran (*role*) sendiri berakar pada hakikat manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Sebagai individu manusia memiliki karakteristik yang khas dan unik yang tidak dimiliki oleh individu manapun di dunia. Sebagai makhluk sosial, ia senantiasa membutuhkan dan berhadapan dengan orang lain sehingga muncul rasa sayang, percaya, benci dan lain-lain terhadap orang lain dan juga terhadap diri sendiri.

Peran diartikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan individu yang ditujukan kepada orang lain. Peran seseorang dalam kehidupan dipengaruhi oleh persepsi dan penilaian oleh dirinya dan orang lain. Untuk dapat berperan dengan baik, diperlukan pemahaman tentang peran sendiri mencakup apa yang tampak dalam tindakan yang tersembunyi dalam perasaan, persepsi dan sikap. Untuk itu pemahaman terhadap peran bukanlah pekerjaan mudah karena harus juga memahami sesuatu yang tersembunyi, maka esensi bermain peran ditujukan untuk membantu individu untuk memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain sekaligus berupaya memahami perasaan, sikap dan nilai-nilai yang mendasarinya.

Pengertian bermain peran yang dikutip dalam buku Metode Pengembangan Bahasa oleh Nurbiana Dhieni, dkk adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda disekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan. Dengan demikian metode bermain peran, artinya mendramatisasikan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial. Dan menekankan kenyataan anak diturut sertakan dalam memainkan peranan di dalam mendramatisasikan masalah-masalah hubungan sosial.

Kegiatan bermain khayal disukai dan dilakukan anak usia sekitar 2 sampai 7 atau 8 tahun, dapat bersifat produktif atau kreatif, bisa juga reproduktif (merupakan pengulangan dari situasi yang diamati anak sehari-hari). Pada kegiatan bermain khayal yang produktif maka anak memasukkan unsur-unsur baru terhadap apa yang ia amati dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan bermain khayal ini anak mempunyai peran penting. Ia melakukan impersonalisasi terhadap karakter yang dikagumi/ditakuti baik yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari atau dari tokoh yang di tonton dalam film atau bacaan di media masa. Aktor atau pemegang peran yang lain adalah mainannya, boneka, boneka binatang, dan lain-lain yang terakhir adalah teman mainnya.

Kegiatan bermain khayal pada awalnya lebih bersifat reproduktif atau pengulangan yang dilihat atau dialami anak dan dilakukan sendirian.

Dengan meningkatnya usia, kegiatan bermain khayal lebih bersifat produktif karena dari segi perkembangan kognisi, anak sudah lebih mampu mengkreasikan idea-idea yang original dan dengan adanya bermain, biasanya bermain khayal itu bersama dengan temannya.

Bermain khayal akan berkurang setelah anak memasuki usia sekolah karena kemampuan berpikir lebih realistis tapi kadang-kadang masih dilakukan kalau temannya juga berminat terhadap bermain khayal.

#### b. Manfaat Bermain Peran

Manfaat dari bermain khayal atau bermain peran adalah membantu menyesuaikan diri anak. Dengan memerankan tokoh-tokoh tertentu ia belajar tentang aturan-aturan atau perilaku apa yang bisa diterima orang lain, baik dalam berperan sebagai ibu, ayah, guru, murid dan seterusnya. Anak juga belajar untuk memandang suatu masalah dari kacamata tokoh-tokoh yang ia perankan sehingga diharapkan dapat membantu pemahaman sosial pada diri anak.

Manfaat lain adalah anak memperoleh kesenangan dari kegiatan yang dilakukan atas usaha sendiri, belajar menjadi pengikut, dalam artian mau memerankan tokoh-tokoh tertentu yang ditetapkan oleh teman mainnya dan tidak hanya memerankan tokoh yang diinginkan oleh anak. Perkembangan bahasa juga dapat ditingkatkan karena adanya penggunaan bahasa didalam kegiatan bermain ini. Mau tidak mau ia akan mendengar informasi baru dari teman mainnya sehingga perbendaharaan kata makin luas.

Suryadi (2007) menyatakan bahwa keunggulan dari metode bermain peran ini antara lain: anak dapat meningkatkan kemampuan mengenali perasaan orang lain, memperoleh pengalaman yang baru bila dihadapkan pada masalah yang sulit, anak dapat menciptakan persamaan, anak dapat melakukan ungkapan perasaan emosi yang mampu mengurangi beban psikologis dengan bercermin pada orang lain, serta banyak melibatkan peran serta anak yakni mendorong anak-anak untuk aktif memecahkan masalah sambil dengan cermat bagaimana orang lain menghadapi masalah tersebut.

#### c. Tujuan Metode Bermain Peran

Bermain peran dalam proses pembelajaran ditujukan sebagai usaha memecahkan masalah (diri, sosial) melalui serangkaian tindakan pemeranan. Secara eksplisit bila ditinjau dari tujuan pendidikan, maka diharapkan anak dapat:

- 1) Mengeksplorasi perasaan-perasaan
- 2) Memperoleh wawasan (*insight*) tentang sikap-sikap, nilai-nilai dan persepsinya
- 3) Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi

Pelaksanaan bermain peran dalam pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak (Depdikbud: 1998: 37) bertujuan:

- 1) Melatih daya tangkap
- 2) Melatih anak berbicara lancar

- 3) Melatih daya konsentrasi
- 4) Melatih membuat kesimpulan
- 5) Membantu pengembangan intelegensi
- 6) Membantu perkembangan fantasi
- 7) Menciptakan suasana yang menyenangkan

#### d. Jenis Kegiatan Bermain Peran

Jenis kegiatan Bermain Peran di TK (Depdikbud: 1999: 37) adalah bermain peran sebagai seorang pemberi jasa, seperti dokter, tukang pos, tukang sayur dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya dapat menggunakan alat-alat atau sarana yang diperlukan antara lain: ruang tamu, ruang makan, tempat tidur boneka, ruang dapur beserta perlengkapannya.

Kegiatan bermain peran di TK di samping fantasi dan emosi yang menyertai permainan itu, anak belajar berbicara sesuai dengan peran yang dimainkan, belajar mendengarkan dengan baik, dan melihat hubungan antara berbagai peran yang dimainkan bersama.

#### e. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Bermain Peran

Untuk dapat berdialog, sekurang-kurangnya anak harus dapat memahami apa yang dikatakan kepadanya dan berbicara dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh teman sebayanya.

Dengan demikian langkah-langkah bermain peran di TK sebagai berikut:



- 1) Menyiapkan naskah, alat, media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran
- 2) Menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana, bila kelompok murid baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran atau dapat memberi contoh satu peran
- 3) Memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya
- 4) Jika bermain peran untuk pertama kali dilakukan sebaiknya guru sendirilah memilih siswa yang kiranya dapat melaksanakan tugas itu
- 5) Menetapkan peran pendengar (anak didik yang tidak turut melaksanakan tugas tersebut)
- 6) Menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang mereka harus mainkan
- 7) Menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai
- 8) Menghentikan bermain peran pada detik-detik situasi sedang memuncak dan kemudian membuka diskusi umum
- 9) Sebagai hasil diskusi kadang-kadang dapat diminta kepada anak untuk menyelamatkan masalah itu dengan cara-cara lain

Bermain peran dan atau berpura-pura merupakan sarana perkembangan bahasa yang baik dengan menyediakan tempat alami yang kondusif untuk berbagi lebih dulu, dengan emosi dan ide cerita. Anak menggunakan bahasa dalam cara yang kreatif dan bersemangat selama

bermain drama sosial untuk memerankan suatu peran dan mengkomunikasikan, ide dan keinginan.

Bermain peran sosial melibatkan komunikasi verbal dan interaksi nonverbal dan membantu perkembangan bahasa yang kongruen atau sama yang membolehkan anak untuk memberi dan menerima secara jelas, pesan yang konsisten. Anak-anak perlu untuk berkomunikasi secara efektif, untuk memahami satu sama lain, dan untuk mengikuti arah dari kawan sebaya dalam situasi bermain untuk membangkitkan keahlian dalam perkembangan bahasa (Sofia Hartati: 2005).

Bermain secara spesifik adalah untuk memajukan perkembangan dari segi komunikasi:

- a. Penerimaan bahasa
- b. Bahasa ekspresi (mengekspresikan kebutuhan, keinginan, perasaan: penggunaan kata, frasa, kalimat: berbicara dengan jelas)
- c. Komunikasi nonverbal (penggunaan komunikasi yang sama, ekspresi wajah, gerakan tubuh, gerakan tangan)
- d. Ingatan yang berhubungan dengan pendengaran atau diskriminasi (memahami bahasa yang dibicarakan: diskriminasi perbedaan suara)

Bermain adalah dunia anak. Dengan bermain akan mendapatkan kesenangan dan kegembiraan berekspresi, berimajinasi dan berkhayal tentang benda, situasi, orang, dan binatang tertentu yang di dalam dunia nyata tidak dilakukan. Dalam kegiatan ini tidak ada peraturan yang

mengikat atau aturan main. Anak akan terus bermain sampai dia tidak berminat lagi.

Salah satu kegiatan yang disenangi anak adalah bermain khayal. Dengan bermain khayal anak dapat belajar berbicara sesuai dengan peran yang dimainkan. Anak belajar mendengarkan dengan baik dan melihat hubungan antara berbagai peran yang dimainkan bersama, memantapkan peran sesuai jenis kelamin, melepaskan ketakutan atau kegembiraannya.

Bermain peran yaitu anak meniru tindakan dan karakter dari orang yang dikagumi atau ditakuti dari orang-orang yang berada di sekitarnya, yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari maupun dari tokoh yang ditonton dalam film, yang melibatkan penggunaan bahasa. Dengan adanya penggunaan bahasa di dalam kegiatan ini maka perkembangan bahasa anak dapat ditingkatkan. Bagi anak usia 4-6 tahun kegiatan ini sangat mengasyikkan dan menarik.

Anak usia 4-6 tahun adalah usia prasekolah atau taman kanak-kanak yang dikenal juga usia emas yang sangat sensitif untuk mengembangkan berbagai kemampuan yang ada termasuk bahasanya. Bahasa anak dapat berkembang optimal apabila ada rangsangan dan stimulasi dari orang dewasa. Peran orang tua, guru, lingkungan masyarakat ikut menentukan dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama, karena sejak lahir anak berada dalam lingkungan keluarga.

Anak-anak di dalam kehidupan sehari-harinya banyak mencontoh hal-hal yang baru dilihat atau dipelajari. Orang tua harus memberikan teladan yang baik serta mampu mengarahkan anaknya agar dapat berbahasa dengan baik. Cara anak berbicara di rumah akan dapat dilihat ketika berbicara di sekolah dalam bergaul dengan teman, maupun berkomunikasi dengan guru. Selain itu peran guru sangat penting dalam kegiatan bermain peran ini. Langkah awal guru harus memotivasi anak agar tertarik untuk bermain peran.

Piaget (Luluk Asmawati dkk, 2008: 10.3) mengemukakan awal main peran dapat menjadi bukti perilaku anak. Main peran ditandai oleh penerapan cerita pada objek, mengulang perilaku menyenangkan yang diingatnya. Keterlibatan anak dalam bermain peran dan upaya anak mencapai tahap yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lainnya disebut sebagai *collective symbolism*, sedangkan percakapan lisan yang anak lakukan dengan diri sendiri sebagai *idiosyncratic soliloquies*.

Sara Smilansky dan Leah shefatya (Direktorat PADU jilid 3, 2004:

11) mengemukakan enam unsur merupakan ciri dari main peran yaitu:

- 1) Main peran meniru yaitu anak memainkan sebuah peran pura-pura dan mengekspresikannya dengan cara meniru atau secara lisan
- 2) Main peran dengan objek yaitu pernyataan lisan yang menggantikan objek yang sesungguhnya
- 3) Main peran menunjukkan tindakan dan keadaan yaitu penjelasan secara lisan menggantikan kegiatan dan keadaan

- 4) Ketekunan dalam adegan main (untuk beberapa waktu main) paling sedikit 10 menit
- 5) Hubungan yaitu sedikitnya dan pemain berhubungan dalam adegan main
- 6) Komunikasi lisan yaitu ada beberapa komunikasi lisan yang berhubungan dengan adegan main.

Empat unsur pertama mungkin ada dalam main sendiri, dan dua yang terakhir hanya ditemukan dalam main peran sosial.

## **B. Kerangka Pikir**

Perkembangan bahasa adalah suatu perkembangan yang penting dan mendasar bagi anak untuk mengikuti pendidikan. Anak yang memiliki perkembangan bahasa yang baik, maka akan memahami materi yang disampaikan guru. Karena disini anak mempunyai karakter dan kemampuan sendiri-sendiri. Dengan demikian keterampilan bicara anak menarik untuk diperhatikan karena kita dapat mengetahui berbagai perkembangan bahasa dan perilaku yang dilakukannya, mulai perkembangan ucapan-ucapannya, sampai mereka bisa bicara dengan kata-kata dan kalimat-kalimat yang diucapkannya. Sehingga untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak perlu adanya kegiatan atau permainan yang menyenangkan dan menarik.

Bermain membantu anak meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Bermain menyediakan ruang dan waktu bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Mereka saling berbicara, mengeluarkan pendapat, bernegosiasi, dan

menemukan jalan tengah bagi setiap persoalan yang muncul. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memilih metode pembelajaran yang dapat memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk berkomunikasi dan kesempatan berimajinasi sesuai dengan keinginan dan kemampuan anak.

Pendapat Hurlock (2008:1) bahwa bermain adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar suatu kesenangan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kegiatan tersebut dilakukan secara suka rela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar. Metode bermain peran merupakan cara yang cocok memerankan tokoh-tokoh atau benda di sekitar anak, dilakukan secara spontan dan mandiri untuk menjernihkan dan meningkatkan pemahaman atas diri dan dunianya. Dengan metode ini diharapkan perkembangan bahasa khususnya kemampuan berbicara anak akan meningkat.

Metode bermain peran dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak karena anak belajar berbicara sesuai peran yang dimainkan, belajar mendengarkan dengan baik dan melihat hubungan dari berbagai peran, yang dimainkan bersama. Untuk dapat berdialog harus dapat memahami apa yang dikatakan kepadanya dan berbicara dengan bahasa yang dimengerti oleh temannya. Perkembangan bahasa juga dapat ditingkatkan karena adanya penggunaan bahasa di dalam kegiatan bermain ini. Mau tidak mau ia akan mendengar informasi baru dari teman mainnya sehingga perbendaharaan kata makin luas.

Suryadi (2007) menyatakan bahwa keunggulan dari metode bermain peran ini antara lain: anak dapat meningkatkan kemampuan mengenali

perasaan orang lain, memperoleh pengalaman yang baru bila dihadapkan pada masalah yang sulit, anak dapat menciptakan persamaan, anak dapat melakukan ungkapan perasaan emosi yang mampu mengurangi beban psikologis dengan bercermin pada orang lain, serta banyak melibatkan peran serta anak yakni mendorong anak-anak untuk aktif memecahkan masalah sambil dengan cermat bagaimana orang lain menghadapi masalah tersebut.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan paparan kerangka teori dan tindakan yang akan dilakukan dapat diajukan hipotesis:

Metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak TK ABA Kuncen 1 Yogyakarta.